

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan memahami kitab merupakan kemampuan penting dan cukup mendasar untuk seorang calon intelektual muslim. Hal ini didasarkan pada sebuah realitas bahwa untuk mengkaji, membahas dan meneliti sebuah topik tertentu yang berhubungan dengan kajian keislaman, sumber pokok yang harus dijadikan sebagai pegangan adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang tertulis dengan menggunakan bahasa Arab.¹

Bahasa arab merupakan bahasa yang keberadaanya terdekat sekaligus terjauh dekat karena selalu hadir dalam lingkungan dan keseharian kitadan begitu jauh terkadang sulit untuk memahaminya. Namun demikian bahasa arab adalah satu-satunya bahasa yang mengilhami kita dalam belajar ilmu qur'an dan hadits yang keduanya adalah sumber ilmu.²

Dalam perkembanganya bahsa arab telah dijadikan sebagai salah satu dari beberapa bahasa resmi internasional, sehingga pengajaran bahsa arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian yang seksama. Untuk sampai pada kemampuan memahami kitab dengan baik, dibutuhkan beberapa unsur yang tidak boleh tidak harus dikuasai. Unsur dimaksud adalah unsur qawaid, unsur mufradat dan unsur tathbiq.

¹Muhammad Ali Al-Khuly, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah* (Riyadh: Daar al-Ulum, 1989), 89.

²Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Nahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Press, 2011), 79.

Qawaid secara umum diklasifikasikan menjadi dua: qawaid al-nahwi dan qawaid al-sharfi. Qawaid al-nahwi bertugas menganalisis kedudukan sebuah kalimat dalam sebuah jumlah. Hal ini berarti berkaitan dengan pengaruh kalimat yang satu (amil) terhadap kalimat yang lain (ma'mul) . Sementara qawaid al sharfi bertugas untuk menganalisis jenis-jenis kalimat (sighat) yang merangkai sebuah jumlah.³

Shorof merupakan ilmu ilmu tata bahasa arab yang sangat penting untuk dipelajari karena menjadi kunci untuk mengetahui bentuk perubahan kata. Pelajaran shorof merupakan salah satu bagian dari bahasa arab yang sampai sekarang ini masih dianggap rumit oleh kebanyakan orang atau peserta didik. Oleh karena itu dalam mempelajari shorof perlunya metode yang tepat yang bisa memberi kemudahan bagi peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat empat hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya yaitu: pengajar (guru), yang diajar (murid), Materi Pelajaran, Sarana Prasarana dan metode pembelajaran.⁴

Metode adalah jalan (cara) yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Setelah memikirkan bahan pelajaran hendaklah guru memikirkan cara penyampaian materi tersebut kepada murid, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus serta memperhatikan keadaan murid, guru harus memilih metode yang baik.⁵

³Hendra Faisal, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Depag RI, 2006), 156.

⁴Wa Muna, *metode Pembelajaran Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 38.

⁵A. Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 100.

Peranan dan signifikansi ilmu sharaf dalam rangka memahami kitab sangat penting dan cukup menentukan. Seseorang cukup sulit untuk dapat dianggap sebagai orang yang ahli dan mampu memahami kitab, ketika dia masih belum mampu membedakan dengan baik kalimat-kalimat bahasa arab yang sedang dihadapinya, apakah termasuk dalam kategori fi'il madli, fi'il mudlari', masdar, isim fa'il, isim maf'ul dan seterusnya. Kemampuan semacam ini ditawarkan dalam ilmu sharaf.

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh kreatif, mandiri dan profesional pada bidang masing-masing.⁶

Lembaga pendidikan non formal Madrasah Diniyah sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena misi Madrasah Diniyah adalah mencetak anak yang bertaqwa, berakhlak dan berwawasan tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem Pendidikan Nasional agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan tersebut diantaranya adalah berkaitan dengan kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan merupakan pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai pihak menganalisa dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*)

⁶Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan reformasi.⁷

Perwujudan inovasi kurikulum berbasis kompetensi tersebut akan sangat berimplikasi pada kurikulum pendidikan agama Islam. Apalagi selama ini banyak kriteria ditujukan kepada pelaksanaan pendidikan agama Islam. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri, kehidupan dan peradaban manusia pada awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu–ilmu sosial, ilmu–ilmu alam, ilmu pasti, maupun ilmu terapan. Bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis ekonomi, politik, sosial, hukum etnis, agama, golongan dan ras.⁸ Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama di sekolah dipertanyakan, dengan asumsi jika pendidikan agama dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Kenyataannya pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi kearah tersebut. Setelah ditelusuri pendidikan agama di sekolah menghadapi beberapa kendala antara lain waktu yang disediakan hanya 1 jam pelajaran lainnya.⁹

Betapapun indahny dan bagusnya rumusan tujuan atau cita–cita pendidikan atau pengajaran yang sudah tertuang dalam kurikulum formal, tetapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diterapkan. Karena, aktualitsasi

⁷Syifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 134.

⁸Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002). 88.

⁹Muntasir M. Saleh, *Pengajaran Terprogram: Tehnologi Pendidikan dengan Pengadaan tutor*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985). 97.

kurikulum atau pengajaran di kelas sangat tergantung kepada peran yang dimainkan oleh guru.¹⁰ Dengan demikian guru mempunyai peran penting dalam penyusunan, pelaksanaan kurikulum maupun dalam evaluasi.

Kompetensi guru dalam implementasi pengajaran atau proses belajar mengajar tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya strategi pembelajaran, maka strategi itu tidak akan bisa diaplikasikan begitu pula sebaliknya karena guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana supervisor, motivator, konselor demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.

Ia juga menyebutkan peranan lain yaitu guru sebagai ilmuwan dan pribadi. Bahkan berkaitan dengan fungsi sekolah sebagaimana penghubung antara ilmu dan teknologi dan masyarakat, sebagai lembaga yang turut mengembangkan tugas memodernisasi masyarakat, dan turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka, peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga guru sebagai penghubung (*teacher as contractor*), Modernisasi, dan Pembangun (*teacher as contractor*).¹¹

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di

¹⁰Syifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, Cet I'rab, 2002), 67.

¹¹Djamaroh Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 65.

sekolah. Guru diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugasnya.¹²

Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks pendidikan Islam dimana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian anak didik, sebagai komponen paling pokok dalam Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Berkenaan dengan tugas yang amat berat, maka guru harus dapat menjadi guru profesional dengan memiliki kemampuan terhadap segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, memahami hakekat mendidik, kepribadian baik, sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang sempurna sebagai generasi muda penerus bangsa.

Akhir-akhir ini pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran didaktik metodiknya, guru-guru agama hanya membicarakan persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “pedagogisnya” kurang di sentuh padahal fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan

¹² Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 74.

mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat.¹³

Dengan demikian singkatnya, pendidikan Islam secara ideal, berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh. Dimana figur guru agama yang dibutuhkan tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran tetapi lebih dari itu adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.¹⁴ Karena itu fungsi peran guru agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata, tetapi juga perlu didukung kekuatan “moral”.

Dan dalam hal ini peranan guru agama sangat dibutuhkan sehingga agama menjadi bermakna bagi kehidupan. Dengan demikian keberhasilan implementasi pembelajaran di sekolah salah satunya ditentukan oleh faktor guru.

Kegagalan mengajar tetap merupakan kegagalan, apapun sebabnya, baik dari unsur murid, guru maupun materi ajar. Kalau anak tidak belajar dengan baik, tentu ada kekurangannya dalam hal mengajar. Seorang guru hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar. Mengingat penggunaan metode secara bervariasi dapat menghidupkan dan meningkatkan

¹³Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Alfa Grafitama, 1998), 159.

¹⁴Tholkhah Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 54.

perhatian siswa dalam memahami pelajaran.¹⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa dengan menggunakan metode yang tepat, bahan pelajaran akan dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik yang pada gilirannya tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Berpijak dari pernyataan di atas, maka kemampuan guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Sedangkan mengingat metode mengajar jumlahnya relatif banyak, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan apa yang akan dicapai serta sifat dari materi yang akan diberikan. Penggunaan metode yang tepat ini juga bukan ditentukan oleh banyaknya metode atau macamnya metode mengajar yang digunakan.¹⁶

Mengingat penggunaan metode secara bervariasi dapat menghidupkan dan meningkatkan perhatian pada pelajaran serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan, maka seorang guru hendaknya tidak selalu menaruh kepercayaan pada pemakaian satu macam metode mengajar saja. Guru yang terlalu simpatik terhadap penggunaan satu jenis metode dapat membawa dampak negatif terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar bahkan dapat berakibat gagalnya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau dirumuskan. Seorang guru dalam mengajar hanya menggunakan metode drill atau ceramah saja. misalnya maka siswa akan cenderung bersikap pasif dan mudah bosan. Akibatnya perhatian mereka terhadap proses belajar mengajar tidak dapat berjalan lancar. “Metode mengajar yang baik adalah metode mangajar yang dapat menumbuhkan

¹⁵Abdorrakhman Gintings, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2010), 61.

¹⁶Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan nilai Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 26.

kegiatan belajar mengajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi”.¹⁷

Seorang guru harus mampu memilih metode mengajar yang sesuai, dapat memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan demi tercapainya tujuan pendidikan, juga harus memperhatikan respon balik dari siswa. Sehingga akan dapat diketahui kemampuan siswa serta kesesuaian metode dengan materi dan keinginan siswa, sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat. Semakin tinggi dan luas pendidikan dan penguasaan materi yang dimiliki guru, baik cara mengajarnya, maupun penampilannya, tentunya akan makin mempengaruhi terhadap mutu pengajarannya. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat.¹⁸

Sehingga dari sini akan semakin jelas bahwa keberhasilan proses pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh cara pengajarannya. Sedangkan ciri proses belajar mengajar yang berhasil, salah satunya adalah dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. “Makin tinggi kegiatan belajar siswa makin tinggi pula peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan mengajar harus merangsang siswa melakukan berbagai kegiatan belajar”.¹⁹

Melihat kondisi ini, besar sekali harapan terhadap peran seorang guru dalam meningkatkan mutu pengajarannya menuju peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan bangsa. Akan tetapi harapan itu tentu harus didukung

¹⁷Soemadi Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 43.

¹⁸Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 90.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), 72.

dengan fasilitas dan perhatian yang secukupnya terhadap fasilitas dan sarana penunjang yang ikut serta di dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut. Sehingga para pengajar dapat mengkonsentrasikan perhatian untuk mengembangkan ketrampilan dan keilmuannya sesuai dengan profesinya sebagai tenaga pengajar.²⁰

Berpijak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Shorof, dalam rumusan judul “ Penggunaan Metode Ithbaqiyah dalam meningkatkan pemahaman Santri terhadap kitab Shorof di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan.

B. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Peningkatan pemahaman, adalah suatu upaya untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan menangkap makna dan arti dari apa yang dipelajari, atau dengan kata lain siswa mampu memahami konsep.
- b. Ilmu Sorof merupakan ilmu yang sangat penting karena salah satu prasarana bisa membaca dan memahami bahasa arab dengan benar.
- c. Metode, merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²¹

²⁰ Bungin Burhan , *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2007), 112.

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Rosdakarya, 2009). 652.

d. Metode Ithbaqiyah, merupakan cara memahami sorof dengan mudah yaitu dengan menyamakan bentuk kalimat dan harakat serta bina'nya disamakan kepada lafadz yang ada di kitab sorof.

Jadi secara konseptual penelitian ini membahas tentang metode Ithbaqiyah sebagai upaya yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada kitab sorof di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul diatas, pembelajaran melalui metode pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengupayakan peningkatan pemahaman siswa dalam kitab sorof dengan menggunakan metode ithbaqiyah pada materi ajar.

Dengan metode pembelajaran seperti ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap kitab sorof.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dan jelas, maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas. Adapaun yang menjadi inti permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode ithbaqiyah terhadap pembelajaran ilmu Sorof di di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan ?
2. Bagaimana pemahaman santri Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan terhadap ilmu Sorof ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *ithbaqiyah* terhadap pembelajaran ilmu *Shorof* di di Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui pemahaman santri Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan terhadap ilmu *Shorof*.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori-teori pembelajaran dalam mata pelajaran *Shorof* yang telah ada, khususnya pembelajaran melalui metode *Tasrifan*.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :
 - a. Bagi guru, sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran alternatif agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna dan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
 - b. Bagi siswa, membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami ilmu *Shorof* baik secara konseptual maupun prosedural.
 - c. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan akhir dari persyaratan menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam di Yudharta Purwosari Pasuruan.

- d. Bagi lembaga Madrasah Diniyah Darul Ulum Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan dapat dijadikan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.
- e. Bagi pemerintah khususnya kementerian agama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dari salah satu kenyataan proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini hendaknya kementerian agama juga lebih memberikan perhatian pada sistem pendidikan dan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bab I berisi pembahasan mengenai (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah judul, dan (f) sistematika penelitian.

Bab II berisi pembahasan mengenai (a) proses pembelajaran, (b) mengajar mata pelajaran Shorof, (c) pembelajaran melalui metode Ithbaqiyah, (d) pembelajaran mata pelajaran Shorof di Madin, dan (e) pembelajaran Shorof melalui metode Ithbaqiyah.

Bab III berisi pembahasan mengenai (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi mengenai (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian,

Bab V berisi mengenai (a) pembahasan.

Bab VI berisi (a) kesimpulan dan (b) saran-saran. Ditambah dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.